Indonesian Journal Of Community Service
Volume 1 No 4 Desember 2021, E-ISSN: 2775-2666

SOSIALISASI PENGGUNAAN *LEARNING MANAGEMENT SYSTEM (LMS)* DALAM PEMBELAJARAN DARING UNTUK GURU PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI MTSN 2 MAJALENGKA

Iim Halimatul Mu'minah*[1], Yeni Suryaningsih[2], Aden Arif Gaffar[3],M. Kurnia Sugandi[4]

[1,2,3,4] Universitas Majalengka; Jl. KH. Abdul Halim No. 103, (0233)281 496

e-mail co Author: *[1] iimhalimatul@unma.ac.id

ABSTRAK

Pada masa pandemi covid-19 saat ini, dunia Pendidikan khususnya sekolah dituntut untuk melakukan proses pembelajaran secara online atau daring. Data empiris menunjukan ketidaksiapan para guru dalam mengimplementasikan pembelajaran daring. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan beberapa LMS dalam pembelajaran daring. Kegiatan ini diikuti oleh 50 peserta yang merupakan para guru yang mengajar di lingkungan sekolah MTSN 2 Majalengka. Beberapa learning managemen system yang disosialisasikan terdiri dari WhatsApp Grou, Google Classroom dan Edmodo. Hasil pengabdian menunjukan adanya respon yang positif terhadap salah satu lms yang menunjukan efektif dalam pembelajaran online pada masa pandemi covid-19 ini adalah WhatsApp Group. WhatsApp Group ini memberikan kemudahan dalam proses pembelajarannya dengan fitur-fitur yang ada di dalam WhatsApp Group ini baik untuk guru maupun peserta didiknya.

Kata Kunci : *WhatsApp Group, Google Classroom, Edmodo, Learning management system (LMS), Pembelajaran Daring.*

PENDAHULUAN

Pandemi virus corona yang menyebar semenjak awal tahun 2020 membuat beberapa aktivitas atau kegiatan yang dihadapi mengalami perubahan. Salah satunya yang paling berdampak yakni dunia Pendidikan. Untuk mengurangi efek penyebaran covid-19, semenjak bulan Maret lalu semua Lembaga Pendidikan dari tingkatan Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi untuk meliburkan proses pembelajaran tatap muka di sekolah maupun perkuliahan di kelas. Kebijakan tersebut tidak hanya berlaku di Indonesia akan tetapi berlaku di seluruh negara di dunia yang telah terpapar COVID-19. Keputusan pemerintah meliburkan peserta didik, memindahkan proses belajar mengajar di sekolah menjadi rumah dengan menerapkan kebijakan *Work From Home (WFH)* membuat resah banyak pihak.

Dengan adanya kebijakan tersebut maka sekolah maupun perguruan tinggi menerapkan proses pembelajaran dan perkuliahan dengan menggunakan media pembelajaran *Online.*

Berdasarkan hasil wawancara virtual dengan beberapa guru dan Kepala Sekolah dilingkungan MTSN 2 Majalengka, diperoleh data bahwasannya pada awal masa pandemi (sekitar awal April-Juni 2020) sebagian besar sekolah memang belum memberlakukan pembelajaran daring secara penuh. Banyak institusi yang masih melaksanakan pembelajaran hanya sebatas pada pemberian tugas mingguan saja. Siswa-siswi diperintahkan untuk mengambil tugas ke sekolah dan diminta untuk mengumpulkannya kembali pada waktu yang sudah ditentukan dan disepakati. Untuk penilaian tengah semester (PTS) dan penilaian akhir semester (PAS) juga masih memberlakukan regulasi seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Data empiris dari hasil wawancara tersebut juga mengungkapkan ada beberapa faktor yang menyebabkan kondisi tersebut, antara lain 1) kurangnya pengalaman guru dalam mengelola pembelajaran daring, 2) belum pernah menyelenggarakan pembelajaran campuran (blended learning) sebelum masa pandemi, dan 3) investasi infrastruktur Teknologi Informasi yang kurang memadai. Faktor-faktor tersebut juga serupa dengan yang telah ditemukan oleh beberapa penelitian sebelumnya (Alsswey & Al-Samarraie, 2019; Celik, 2013; Ferdiansyah Supiastutik, & Angin, 2020; French, Guo, & Shim, 2014). Selain itu, terbatasnya akses untuk menggunakan handphone, khususnya bagi para siswa yang belajar di bawah naungan pondok pesantren, juga merupakan kendala utama belum terlaksananya pembelajaran daring ini.

Data wawancara juga menunjukkan kurangnya usaha dan dukungan institusi dalam memfasilitasi para guru untuk meningkatkan profesionalitas mereka dengan memberi kesempatan bagi para guru untuk ikut serta dalam pelatihan-pelatihan pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi saat ini. Untuk merespon hal tersebut, banyak guru yang belajar secara mandiri dan dengan mengikuti workshop atau pelatihan-pelatihan pengembangan bahan ajar dalam Pembelajaran daring yang diselenggarakan oleh berbagai perguruan tinggi dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) didaerah mereka. Data diatas menunjukkan adanya ketidaksiapan dari institusi untuk merespon pembelajaran "tiba-tiba daring" dalam situasi krisis global ini. Menurut Hastowahadi, Setyaningrum, & Pangesti, (2020) kesiapan dan kemampuan beradaptasi dalam situasi sekarang ini menjadi faktor kunci keberhasilan Pembelajaran daring. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan untuk menjembatani kesenjangan-kesenjangan tersebut. Kegiatan abdimas ini merupakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan penggunaan Lsm *WhatsApp Group, Google Classroom* dan *Edmodo* sebagai LMS dalam pembelajaran daring. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan wawasan akan pentingnya *techno integration* dalam pembelajaran dan juga untuk mengeksplorasi pengalaman dan tanggapan para guru terkait penggunaan beberapa perangkat LMS untuk mengelola kelas daring mereka selama kegiatan pengabdian ini.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Erni et al., 2021) menyatakan bahwa aplikasi seperti *google classroom, google meet, zoom*, dan *WhatsApp*

serta internet atau pembelajaran *online* atau *e-learning* merupakan sebuah solusi yang ampuh dalam wabah corona pada saat ini demi menyelamatkan banyak nyawa.

METODE

Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh 50 peserta yang merupakan para guru dilingkungan MTSN 2 Majalengka. Mereka adalah para guru dari berbagai disiplin ilmu yang berasal dari berbagai institusi pendidikan di Lingkungan MTSN 2 Majalengka di Kabupaten Majalengka, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat menengah. Mayoritas peserta sudah memiliki kualifikasi akademik strata 1 (S1) dan ada beberapa guru yang sedang melanjutkan studi pada program pascasarjana (S2). Adapun prosedur pelaksanaan kegiatan pengabdian ini meliputi beberapa tahap, yang mengadopsi dari Tarmini et al. (2020), yakni: eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi, penulis melakukan wawancara daring dengan beberapa guru dan kepala sekolah dilingkungan MTSN 2 Majalengka. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal dan permasalahan mitra terkait penggunaan LMS dalam pembelajaran daring selama masa pandemik. Tahap elaborasi dilaksanakan pada saat pelatihan. Adapun kegiatannya meliputi 1) urgensi pelaksanaan Pembelajaran daring dan penjelasan tentang LMS secara umum, 2) penjelasan aplikasi *WhatsApp Group, Google Classroom* dan *Edmodo* dan penggunaannya, 3) demonstrasi penggunaan Aplikasi tersebut, dan 4) mendesain pengelolaan kelas virtual dengan menggunakan beberapa perangkat LMS sebagai produk akhir. Selanjutnya, tahap akhir dari pelaksanaan kegiatan Pengabdian ini adalah melakukan pengumpulan data terkait bagaimana tanggapan dan pendapat para peserta pelatihan terhadap penggunaan Beberapa perangkat LMS dalam konteks ini. Proses pengumpulan data ini bertujuan untuk mengeksplorasi tanggapan mereka terhadap integrasi *WhatsApp Group, Google classroom* dan *edmodo* dalam pembelajaran daring yang dilaksanakan dengan melakukan wawancara semi-struktur dengan beberapa peserta yang meliputi beberapa bagian, yaitu: 1) kemampuan peserta untuk mengoperasikan beberapa aplikasi, 2) peran aplikasi-aplikasi tersebut dalam memfasilitasi pembelajaran kapan saja-dimana saja, 3) peran aplikasi-aplikasi dalam memediasi interaksi guru-siswa, dan 4) peran aplikasi-aplikasi dalam proses evaluasi Pembelajaran daring. Wawancara ini direkam secara audio (audio-recorded) dan ditranskripsi yang dilengkapi dengan penambahan informasi yang mendukung, sesuai yang direkomendasikan oleh Widodo (2014). Adapun proses analisa datanya juga mengadopsi dan mengadaptasi prosedur analisa data yang dikemukakan oleh Widodo (2014) yang meliputi 1) mendengarkan hasil wawancara secara berulang-ulang, 2) menuliskan data, 3) mengkodifikasi dan menginterpretasi data, dan 4) membangun kredibilitas data dengan melakukan member checking dengan cara memberikan kesempatan kepada para partisipan untuk memberikan umpan balik (feedback), baik untuk mengkonfirmasi dan menyangkal hasil interpretasi data, untuk lebih meningkatkan tingkat akurasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Learning Management System (LMS) merupakan perangkat utama dalam pembelajaran e-learning (Kerimbayev et al., 2017). Platform daring ini mampu menyimpan seluruh materi dengan aktifitas pembelajaran (Hamidi et al. 2020) sehingga memudahkan para instruktur dan siswa untuk slaing terhubung dan berinteraksi satu sama lain dalam gal berbagi materi dan aktifitas-atifitas pembelajaran lainnya di dalam kelas (Adzharuddin & Ling, 2013)

Beberapa perangkat LMS ysng digunakan dalam kegiatan pengabdian ini diantaranya *WhatsApp Group, Google Classroom, dan Edmodo*. Media aplikasi *WhatsApp* merupakan salah satu media komunikasi yang banyak di manfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Penggunaan media aplikasi *WhatsApp* ini menjadi salah satu media yang mencakup keseluruhan kepentingna masyarakat dalam berkomunikasi memenuhi keperluan masing-masing (Yensy, 2020).

Menurut Yudhianto, 2017 menyatakan bahwa *WhatsApp* merupakan aplikasi pesan lintas platform yang memiliki fungsi untuk mengirim dan menerima pesan dengan gratis tanpa dikenakan biaya SMS, hal ini dikarenakan paket data internet yang sama untuk browsing web, email, berlaku juga untuk penggunaan *WhatsApp*. Mengutip dari DetikInet "Pengguna WhatsApp sebagai pesan instan terpopuler telah mencapai 1 milyar pengguna aktif setiap haringa, rata-rata 1,3 milyar pengguna aktif menggunakan *WhatsApp* tiap bulan, dari 55 milyar pesan 4,5 milyar diantaranya foto, sementara 1 milyar adalah video, mayoritas pesan berupa tulisan, sedangkan di Indonesia sendiri pengguna *WhatsApp* mencapai 58%.

Berbagai fitur yang ditawarkan *WhatsApp* salah satunya adalah New Group yang banyak digunakan oleh kalangan pelajar, mahasiswa dan dosen sebagai media komunikasi yang diberi nama *WhatsApp Group (WA GROUP). WA Group* sendiri dijadikan tempat diskusi untuk memecahkan permasalahan, pertanyaan dan sesuatu yang penting yang harus disampaikan kepada orang-orang yang tergabung didalamnya. Diskusi melalui *WA Group* ini sangat membantu penggunanya untuk berkomunikasi dalam proses pembelajaran jarak jauh (Ricu, 2016).

WhatsApp sebagai salah satu media sosial yang paling berpengaruh dan banyak digunakan oleh masyarakat di Indonesia. Para siswa baik dari pendidikan formal maupun non formal di Indonesia pada era digital ini sudah menggunakan aplikasi ini dalam aktivitas keseharian mereka baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sehingga para siswa tidak banyak mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh yang diberikan oleh guru melalui aplikasi *WhatsApp* ini dibanding menggunakan aplikasi lainnya.

Salah satu LMS pembelajaran daring yang murah, mudah dan instan untuk dapat digunakan yakni *WhatsApp Group.* Media aplikasi ini bersifat praktis, yang dapat digunakan dimanapun siswa dan guru berada. Pemanfaatan fitur-fitur pada *WhatsApp group* diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

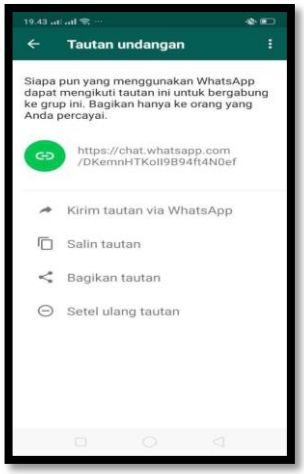

Gambar 1. Tampilan *WhatsApp Group*

WhatsApp sebagai salah satu media sosial yang paling berpengaruh dan banyak digunakan oleh masyarakat di Indonesia. Para siswa baik dari pendidikan formal maupun non formal di Indonesia pada era digital ini sudah menggunakan aplikasi ini dalam aktivitas keseharian mereka baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sehingga para siswa tidak banyak mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh yang diberikan oleh guru melalui aplikasi *WhatsApp* ini dibanding menggunakan aplikasi lainnya.

Salah satu media pembelajaran daring yang murah, mudah dan instan untuk dapat digunakan yakni *WhatsApp Group.* Media aplikasi ini bersifat praktis, yang dapat digunakan dimanapun siswa dan guru berada. Pemanfaatan fitur-fitur pada *WhatsApp group* diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Menurut (Abidah, 2020) *WhatsApp Group* dapat memfasilitasi kelas online melalui fitur group chat. Fitur tersebut memungkinkan beberapa pengguna *WhatsApp* dalam suatu ruangan.

Gambar 2 .Tampilan Peserta di dalam *group chat*

Dalam proses pembelajaran berbasis *wa group*, Langkah pertama yang akan dilakukan oleh seorang guru adalah membuat group terlebih dahulu kemudian

mengundang seluruh peserta didik untuk bergabung kedalam group tersebut seperti pada gambar diatas.

Google Classroom adalah suatu *learning management system* yang dapat dilakukan untuk menyediakan bahan ajar, tes terintegrasi penilaian. Berbeda dengan media pembelajaran yang lain. Keunggulan *Google Classroom* adalah masalah efektifitas dan efesiensi dalam pembelajaran. *Google Classroom* membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih produktif dan bermakna dengan menyederhanakan tugas, meningkatkan kolaborasi dan membina komunikasi. Pengajar dapat membuat kelas, memberikan tugas, mengirimkan masukan dan melihat semuanya di satu tempat. Beberapa fitur-fitur yang terdapat dalam *Google Classroom* yang bisa dimaksimalkan secara efektif oleh guru sebagai upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa. Salah satu fitur yang akan sering digunakan oleh para pengajar yang menggunakan fasilitas ini adalah *Create Assigment*. Bertujuan untuk memberikan tugas kepada siswa. Agar meningkatkan kemampuan literasi siswa, guru bisa memnafaatkan fitur ini dengan cara memberikan tugas baca yang hasilnya harus dilaporkan dalam bentuk tulisan yang dikirimkan Kembali melalui *Google Classroom*. Sementara fasilitas lain untuk membuat interaksi dalam platform ini adalah memanfaatkan *Create Questions*. Merupakan fitur yang dapat digunakan untuk memberikan pertanyaan kepada siswa. Kenuggulan fitur ini dapat mengefektifkan pembelajaran karena saat mengunggah jawaban harus sesuai dengan tenggang waktu (due date) yang telah ditentukkan oleh guru. *Create Assigment* adalah fitur yang digunakan untuk memberikan tugas kepada siswa. Untuk menunjang materi yang dapat dibagikan oleh guru yaitu memanfaatkan fitur *Create Material*. Sebagai fitur untuk mengirimkan file materai tugas dalam berbagai format, seperti word, power point, pdf dan bentuk lainnya yang mendukung materi mudah diunduh dan didapatkan. Sebagai fitur yang bisa memudahkan siswa menjadi lebih mudah memahami intruksi maka fitur *Create Topic* menjadi penting untuk diperhatikan. *Create Topic* adalah fitur yang bisa digunakan untuk membuat topik pembelajaran ayang akan dibahas di kelas virtual atau melalui *Google Classroom* sehingga siswa bisa berpartisipasi aktif membicarakan materi pembelajaran baik di kelas biasa maupun di kelas *Google Classroom* . Apabila siswa masih ingin menggunakan postingan yang sudah ada dan tidak mengulangnya maka fitur Reuse Post menjadi solusi yang digunakan. Selain, guru dapat menambahkan pertanyaan dan mengeditnya, juga dapat langsung dibagikan ke group kelas yang akan dituju. Dalam praktik penggunaannya, *Google Classroom* sangat mudah untuk digunakan kedalam kegiatan pembelajaran. Literatur mencakup teori dan konsep ilmiah yang menjadi sumber acuan penulisan kajian atau penelitian. *Google Classroom* merupakan aplikasi tak berbayar, sehingga *Google Classroom* dianggap sangat cocok untuk digunakan di negara-negara berkembang, atau secara khusus dapat digunakan oleh sekolahsekolah yang memiliki keterbatasan biaya dalam pengembangan penggunaan ICT dalam proses pembelajarannya. *Google Classroom* dapat digunakan sebagai alat untuk mengatur sistem pembelajaran di tingkat sekolah sampai perguruan tinggi. Beberapa fitur yang dapat dimanfaatkan guru pada *Google*

Classroom adalah *assignment, grading, communication, time-cost. Archive course, mobile application* dan *privacy*. Adapun kelebihan Google Classroom yakni mudah digunakan, menghemat waktu, berbasis *cloud*, fleksibel, dan gratis (Iftakhar, 2016). Dengan demikian, aplikasi ini dapat membantu memudahkan guru dan siswa dalam melaksanakan proses belajar dengan lebih mendalam. Hal ini disebabkan karena baik siswa maupun guru dapat mengumpulkan tugas, mendistribusikan tugas, menilai tugas di rumah atau dimanapun tanpa terikat batas waktu atau jam pelajaran.

Untuk mencoba *Google Classroom* bisa kunjungi situsnya di:
https://classroom.google.com

Gambar 3. Tampilan Awal *Google Classroom*

Langkah pengaplikasian *Google Classroom*

Mengaplikasikan *Google Classroom* tentu bukanlah perkara yang mudah bagi seorang pengajar atau guru yang tidak memiliki kemampuan dasar dibidang teknologi dan informasi. Akan tetapi, sesungguhnya mengaplikasinya *Google Classroom* dapat dipelajari dengan memperhatikan Langkah-langkah berikut ini:

1. Buka *website google* kemudian masuk pada laman *Google Classroom*
2. Pastikan Anda memiliki akun *Google Apps for Education*. Kunjungi *classroom.google.com* dan masuk. Pilih apakah Anda seorang guru atau murid, lalu buat kelas atau gabung ke kelas.
3. Jika Anda administrator *Google Apps*, Anda dapat menemukan informasi lebih lanjut tentang cara mengaktifkan dan menonaktifkan layanan di Akses ke Kelas.
4. Guru dapat menambahkan siswa secara langsung atau berbagi kode dengan kelasnya untuk bergabung. Hal ini berarti sebelumnya guru di dalam kelas nyata (di sekolah) sudah meberitahukan kepada siswa bahwa guru akan menerapkan *Google Classroom* dengan syarat setiap siswa harus memiliki email pribadi dengan menggunakan nama lengkap pemiliknya (tidak menggunakan nama panggilan/samaran).
5. Guru memberikan tugas mandiri atau melemparkan forum diskusi melalui laman tugas atau laman diskusi kemudian semua materi kelas disimpan secara otomatis ke dalam folder di *Google drive*.

6. Selain memberikan tugas, guru juga dapat menyampaikan pengumuman atau informasi terkait dengan mata pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa di kelas nyata pada laman tersebut. Siswa dapat bertanya kepada guru ataupun kepada siswa lain dalam kelas tersebut terkait dengan informasi yang disampaikan oleh guru.
7. Siswa dapat melacak setiap tugas yang hampir mendekati batas waktu pengumpulan di laman tugas, dan mulai mengerjakannya cukup dengan sekali klik.
8. Guru dapat melihat dengan cepat siapa saja yang belum menyelesaikan tugas, serta memberikan masukan dan nilai langsung di Kelas.

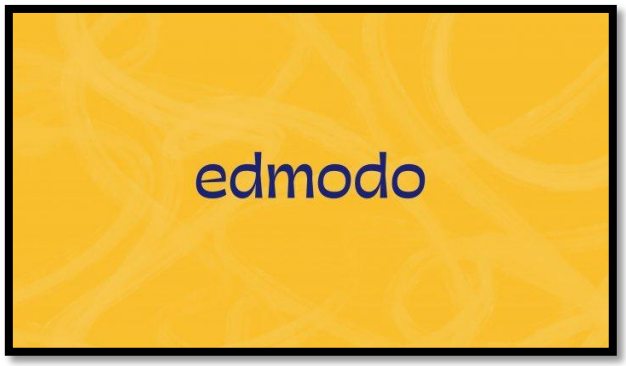

Gambar 4. Tampilan awal Edomodo

Edmodo merupakan salah satu platform social networking sites (SNS) seperti halnya Facebook dan Twitter yang memberikan fasilitas kepada guru, siswa, dan, bahkan, orang tua untuk saling berkolaborasi, berkomunikasi, berbagi materi, dan juga untuk melakukan penilaian (assessment) (Balasubramanian et al., 2014).

Adapun pemilihan Edmodo sebagai salah satu Lsm dalam kegiatan pengabdian ini adalah berdasarkan beberapa pertimbangan yang dikutip dari beberapa riset sebelumnya (Ateş Çobanoğlu, 2018; Balasubramanian et al., 2014; Durak, 2017; Hamidi et al., 2020; Monalisa & Ardi, 2013; Unal & Uzun, 2020), antara lain 1) platform ini tak berbayar, 2) tampilannya menyerupai Facebook sehingga lebih familiar, 3) adanya fitur multi-bahasa, 4) memberikan akses konektifitas digital antar guru-siswa kapan saja dan dimana saja, 5) para orang tua juga dapat mengecek pekerjaan dari anak-anaknya dan memantau kemajuan belajar mereka, 6) efisiensi kegiatan evaluasi melalui fitur quiz, tugas, dan polling, dan 7) adanya fasilitas gradebook untuk melakukan manajemen nilai baik secara manual maupun otomatis.

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, pemberlakua pembelajaran online/daring dimasa pandemik ini memang sudah menjadi suatu keharusan. Akan tetapi, pada praktiknya, penerapan pembelajaran ini juga mengalami banyak kendala. Selain dari aspek psikologis seperti isu kedisiplinan, motivasi, kesehatan mental dan fisik, dan perasaan saat isolasi (Raaper & Brown, 2020), kesiapan kompetensi guru dalam mengelola kelas virtual juga menjadi salah satu kendala tersendiri. Temuan-temuan empiris dari beberapa penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa technophobia dan kurangnya kompetensi para guru menjadi

masalah serius dalam pemberlakuan pembelajaran daring (Blake, 2007; Celik, 2013). Hal senada juga dialami oleh para guru dilingkungan MTSN 2 Majalengka. Technophobia dan kurangnya pemahaman terhadap pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadikan mereka skeptis terhadap teknologi itu sendiri.

Gambar 5. Sosialisasi LMS kepada Para Guru

Pada saat pelaksaan sosialisasi dan pelatihan, tahap eksplorasi dilakukan dengan cara wawancara singkat dengan peserta yang berisi sejumlah pertanyaan terkait dengan 1). Bagaimana kondisi pembelajaran daring di sekolah masing-masing, 2). Media apa sajakah yang sudah diintegrasikan dalam pembelajaran daring, 3). Penggunaan LMS di kelas masing-masing, dan 4). Metode evaluasi selama pembelajaran daring. Hasilnya dapat mengindikasikan bahwa umunya pembelajaran daring masih belum terlaksana secara optimal dengan berbagai kendala yang dihadapi baik pihak Lembaga, guru, dan siswa. Terkait dengan penggunaan media, mayoritas menjawab masih memanfaatkan beberapa media social untuk berinteraksi, berdiskusi dan berbagi materi pembelajaran, dan mengunggah berbagai tugas pembelajaran. Berdasarkan data wawancara mengungkapkan banyak peserta yang belum mengenal LMS dan fungsinya. Tahap kedua yakni elaborasi dilakukan dnegan dua tahap. Tahap pertama dengan cara penyamapaian materi terkait urgensi pelaksanaan pembelajaran daring dan penjelasan tentang LMS secara umum. Hal ini bertujuan untuk memberikan wawasan atau dasar pemikiran kepada para peserta tentang kondisi riil saat ini yang mengharuskan perubahan moda belajar dari pembelajaran tatap muka menjadi pembeljaaran daring. Setelah itu para peserta dikenalkan dengan beberapa LMS yakni *WhatsApp group, Google classroom* dan Edmodo sebagai platform media social gratis memudahkan para guru dalam pengelolaan kelas daring secara efektif dan efisien.

Gambar 6.Tahap Demosntrasi atau Penggunaan LMS

Pada tahap demonstrasi, isntruktur memberikan kesempatan bagi para peserta untuk berdiskusi terkait bagaimana mendesain dan mengelola kelas daring dengan menggunakan ketiga LMS tersebut. Pada tahap ini, peserta juga mulai mendesain kelas daring mereka secara mandiri mulai dari proses *enrolment*, berbagi sumber belajar, mendistribusikan tugas, pemberian umpan balik (*feedback*), dan pelaksanaan kegiatan evaluasi. Sayangnya, tahap pemodelan dan demonstrasi ini memakan waktu yang agak lama (sekitar 2 jam) yang mengakibatkan tidak terlaksananya presentasi dari beberapa peserta.

Tahap konfirmasi meliputi proses pengumpulan data untuk mengeksplorasi pendapat para peserta pelatihan terkait integrasi *WhatsApp Group , Google classroom* dan *Edmodo* dalam Pembelajaran daring melalui wawancara semi-struktur kepada beberapa peserta pelatihan. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh data bahwa pada dasarnya untuk mengopersikan Salah satu LMS yakni *WhatsApp Group* tidaklah sulit.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan wawasan akan pentingnya integrasi teknologi dalam pembeljaran daring pada masa pandemic covid-19 ini dan mengeksplorasi pengalaman dan tanggapan para guru terkait penggunaan learning management system penggunaan *WhatsApss Group, Google Classroom*, dan Edmodo untuk mengelola kelas daring mereka selama kegiatan pengabdian ini. Hasil pengabdian ini mengindikasikan bahwa proses penerapan pembelajaran daring di lingkungan MTSN 2 Majalengka mengalami banyak kesulitan atau kendala. Beeberapa kesulitan yang dihadapi diantaranya kurangnya kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran daring, terbatasnya sarana infrastruktur TI, Kemampuan adaptasi terhadap situasi belajar baru yang cendrung berjalan lamban, rendahnya motivasi belajar, disiplin diri dan tingkat partisipasi siswa, khususnya LMS, dalam pembelajaran daring ini memang sangat dibutuhkan dalam situasi pandemic sekarang ini. Keterampilan yang didapatkan dari kegiatan ini diharapkan mampu memberikan alternatif model pengelolaan kelas daring yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan sehingga pada akhirnya akan menumbuhkan kemandirian belajar pada diri siswa.

Dari ketiga jenis LMS yang disosialisasikan, salah satunya *WhatsApp Group* adalah

salah satu LMS yang efektif digunakan oleh para guru di lingkungan MTSN 2 Majalengka. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran daring para guru lebih mudah dan efektif dalam mengimplementasikan *WhatsApp group* dibandingkan dua jenis LMS lainnya yakni *Google classroom* dan Edmodo. Fitur-fitur yang terdapat pada LSM *WhatsApp Group* ini mudah dipahami dan di lakukan oelhe seluruh guru dan siswa di sekolah, materi bahan ajar yang disampaikan oleh guru bisa langsung tersampaikan pada siswa sampai dengan tahap evaluasi penilaian peserta didik.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam pelaksanaan pelatihan ini, pertama kegiatan pengabdian ini hanya diikuti oleh para guru di lingkungan MTSN 2 majalengka dengan jumlah peserta yng relative sedikit. Diharapkan pada kegiatan selanjutnya dapat menampung jumlah peserta yang lebih banyak dari berbagai level Pendidikan dan bisa bekerja sama dengan MGMP masing-masing tiap sekolah. Kedua kegiatan pengabdian ini hanya memanfatkan tiga jenis LMS saja, kegiatan serupa dengan memanfaatkan jenis-jenis LMS lain seperti *Schoology*, *Moodle*, dan lainnya hendaknya dapat dilaksanakan. Disamping itu, keterbatasan durasi waktu yang sangat mempengaruhi terhadap tingkat daya serap materi dan praktik pelaksanaanya.

DAFTAR PUSTAKA

Abidah, A. (2020). Peran Aplikasi Whatsapp Sebagai Media Pembelajaran Dalam Mata Kuliah Metodologi Penelitian. *Bidayah : Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 87. https://doi.org/10.47498/bidayah.v11i1.311

Ateş Çobanoğlu, A. (2018). Student teachers' satisfaction for blended learning via Edmodo learning management system. Behaviour and Information Technology, 37(2), 133–144. https://doi.org/10.1080/0144929X.2017.1417481

Adzharuddin, N. A., & Ling, L. H. (2013). Learning Management System (LMS) among University Students: Does It Work? International Journal of E-Education, E-Business, E-Management and E-Learning, 3(3), 248–252. https://doi.org/10.7763/ijeeee.2013.v3.233

Alsswey, A., & Al-Samarraie, H. (2019). M-learning adoption in the Arab gulf countries: A systematic review of factors and challenges. Education and Information Technologies, 24(5), 3163–3176. https://doi.org/10.1007/s10639-019-09923-1

Balasubramanian, K., Jaykumar, V., & Fukey, L. N. (2014). A Study on "Student Preference towards the Use of Edmodo as a Learning Platform to Create Responsible Learning Environment." Procedia - Social and Behavioral Sciences, 144, 416–422. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.311

Blake, R. J. (2007). New trends in using technology in the language curriculum. Annual Review of Applied Linguistics, 27(1), 76–97. https://doi.org/10.1017/S0267190508070049

Celik, S. (2013). Internet-assisted technologies for English language teaching in Turkish universities. Computer Assisted Language Learning, 26(5), 468–483. https://doi.org/10.1080/09588221.2012.692385

Durak, G. (2017). Using social learning networks (SLNs) in higher education: Edmodo through the lenses of academics. International Review of Research in Open and Distance Learning, 18(1), 84–109. https://doi.org/10.19173/irrodl.v18i1.2623

Erni, S., Vebrianto, R., Miski, C. R., MZ, Z. A., Martius, & Thahir, M. (2021). Refleksi Proses Pembelajaran Guru MTs dimasa Pendemi Covid 19 di Pekanbaru : Dampak dan Solusi. *Journal of Education and Learning*, *1*(1), 1–10.

Ferdiansyah, S., Supiastutik, S., & Angin, R. (2020). Thai Students' Experiences of Online Learning at Indonesian Universities in the Time of the COVID-19 Pandemic. Journal of International Students, 10(S3), 58–74. https://doi.org/10.32674/jis.v10iS3.3199

French, A. M., Guo, C. J., & Shim, J. P. (2014). Current status, issues, and future of bring your own device (BYOD). Communications of the Association for Information Systems, 35, 191–197. https://doi.org/10.17705/1cais.03510

Hamidi, S. R., Salleh, K., Shuhidan, S. M., & Lokman, A. M. (2020). The Adoption of Learning Management System: A Case Study of Schoology and Edmodo. In H. Shoji, S. Koyama, T. Kato, K. Muramatsu, T. Yamanaka, P. Lévy, K. Chen, & A. M. Lokman (Eds.), Proceedings of the 8th International Conference on Kansei Engineering and Emotion Research (Issue September, pp. 105–114). Springer, Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-15-7801- Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 17, No. 1, Juni 2021: 107-116 116 4_11

Hastowahadi, H., Setyaningrum, R. W., & Pangesti, F. (2020). Pembelajaran Jarak Jauh Darurat COVID-19 : Cerita Mahasiswa Internasional di Kelas Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Journal of International Students, 10(S3), 180–197. https://www.ojed.org/index.php/jis/article/view/3206

Iftakhar, S. (2016). Google Classroom: What Works and How?. Journal of Education and Social Science, 2 (3), 12-18

Kerimbayev, N., Kultan, J., Abdykarimova, S., & Akramova, A. (2017). LMS Moodle: Distance international education in cooperation of higher education institutions of different countries. Education and Information Technologies, 22(5), 2125–2139. https://doi.org/10.1007/s10639- 016-9534-5

Monalisa, M., & Ardi, H. (2013). Using Edmodo educational social network in teaching English for high school students. Journal of English Language Teaching, 2(1), 220–225. https://doi.org/10.24036/jelt.v2i1.2609

Raaper, R., & Brown, C. (2020). The Covid-19 pandemic and the dissolution of the university campus: implications for student support practice. Journal of Professional Capital and Community, 5(3–4), 343–349. https://doi.org/10.1108/JPCC-06-2020-0032

Ricu, S. (2016). Pemanfaatan Whatsapp Group Dalam Pengimplementasian Nilai-Nilai Karakter Pancasila Pada Era Disrupsi. *Carbohydrate Polymers*, *17*(1), 1–13. http://dx.doi.org/10.1016/j.carbpol.2016.12.050%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.indcrop.2016.04.064%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.carbpol.2016.05.028%0Ahttp://xlin

k.rsc.org/?DOI=C6NR09494E%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.carbpol.2014.12.064%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/

Tarmini, W., Safi'i, I., Witdianti, Y., & Larassaty, S. (2020). Peningkatan kompetensi profesional guru melalui webinar evaluasi hasil belajar bagi guru-guru MTs Al-Ma'arif 1 Aimas. Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 16(1), 53–62. https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i1.2049

Unal, E., & Uzun, A. M. (2020). Understanding university students' behavioral intention to use Edmodo through the lens of an extended technology acceptance model. British Journal of Educational Technology, 0(0), 1–19. https://doi.org/10.1111/bjet.13046

Yensy, N. A. (2020). Efektifitas Pembelajaran Statistika Matematika melalui Media Whatsapp Group Ditinjau dari Hasil Belajar Mahasiswa (Masa Pandemik Covid 19). *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, *05*(02), 65–74. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr

Widodo, H. P. (2014). Methodological considerations in interview data transcription. International Journal of Innovation in English Language, 3(1), 101–107